



Jurnal Jendela Pendidikan

Volume 5 No 03 Agustus 2025

ISSN: 2775-6181 / ISSN: 2776-267x

The article is published with Open Access at: <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP>

Implementasi Pengambilan Keputusan Berbasis Konsensus Pada Organisasi MGMP Geografi SMA Kabupaten Karawang

Halimatusha'diah ✉, Universitas Indraprasta PGRI
Maulana Abduh Rajabi, SMAN 1 Ciampel

✉ halimatushadiyah31@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to determine the implementation of consensus-based decision making in the MGMP Geography of SMA Karawang Regency, as well as the factors that support the implementation of the decision making. This study is a qualitative descriptive study with a case study approach. The data collection techniques used were through interviews and documentation studies. The data analysis techniques in this study were through the stages of data triangulation, data reduction, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the implementation of context-based decision making in the MGMP Geography of SMA Karawang Regency involves all members, conducting joint discussions, accommodating various inputs from each member, until reaching a mutual agreement. Consensus-based decision making was chosen as the most effective way for this MGMP. This is supported by the existence of quite effective communication built within the organization, the participatory leadership style of the MGMP chairman, a culture of deliberation as part of the organizational culture formed from the local wisdom of the Sundanese people, and decision results that can represent all member aspirations.

Keywords: Decision making, consensus

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pengambilan keputusan berbasis konsensus dalam MGMP Geografi SMA Kabupaten Karawang, serta faktor-faktor yang mendukung implementasi pengambilan keputusan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu melalui tahapan triangulasi data, reduksi data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pengambilan keputusan berbasis konsensus pada MGMP Geografi SMA Kabupaten Karawang melibatkan semua anggota, melakukan diskusi bersama, menampung berbagai masukan dari setiap anggota, hingga mencapai kesepakatan bersama. Pengambilan keputusan konsensus dipilih sebagai cara yang paling efektif untuk MGMP ini. Hal tersebut didukung dengan adanya komunikasi yang cukup efektif yang dibangun dalam organisasi, gaya kepemimpinan ketua MGMP yang partisipatif, budaya musyawarah sebagai bagian dari budaya organisasi yang terbentuk dari kearifan lokal masyarakat Sunda, serta hasil keputusan yang dapat mewakili semua aspirasi anggota.

Kata kunci: Pengambilan keputusan, konsensus

Received 27 Juni 2025; **Accepted** 28 Juli 2025; **Published** 10 Agustus 2025

Citation: Halimatusha'diah, & Rajabi, M.A. (2025). Implementasi Pengambilan Keputusan Berbasis Konsensus Pada Organisasi MGMP Geografi SMA Kabupaten Karawang. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5 (03), 610-619.



Copyright ©2025 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Musyawarah Guru Mata Pelajaran Geografi atau biasa disebut MGMP merupakan organisasi yang terdiri dari guru mata pelajaran geografi SMA. Organisasi ini sebagai wadah untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru mata pelajaran geografi. MGMP geografi kabupaten Karawang merupakan organisasi yang memiliki struktur kepengurusan yang terdiri dari 59 guru yang terus bersinergi dalam melaksanakan program dan kegiatan. Penelitian ini menganalisa bagaimana proses pengambilan keputusan berbasis konsensus yang dilakukan oleh organisasi MGMP dalam melaksanakan rangkaian program kerja yang melibatkan banyak panitia dan anggota MGMP.

MGMP Geografi kabupaten Karawang memiliki program kegiatan, yang sarasannya adalah guru dan siswa SMA di Kabupaten Karawang, sering dihadapkan dengan kondisi dan persoalan yang menuntut dilakukannya pengambilan keputusan pada saat melaksanakan program, pengambilan keputusan ini menjadi hal penting yang dapat ditelaah dari manajemen organisasi yang dilaksanakan oleh MGMP Geografi Kabupaten Karawang. Guru-guru Geografi yang tergabung dalam MGMP berasal dari latar belakang sekolah dan kondisi lingkungan kerja yang berbeda-beda. Adanya kondisi tersebut tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi organisasi MGMP untuk dapat mengambil berbagai keputusan pada setiap program kerja atau kegiatan yang dilaksanakan.

Dalam pengambilan keputusan, MGMP Geografi Kabupaten Karawang selama ini telah menggunakan berbagai cara untuk dapat melakukan pengambilan keputusan yang dapat diterima oleh semua anggota, diantaranya partisipatif dan konsensus. Namun yang paling sering digunakan adalah melalui konsensus, di mana organisasi ini mencapai kesepakatan bersama mengenai suatu keputusan berdasarkan hasil diskusi dan pembahasan oleh semua anggota, sehingga anggota merasa terlibat dan mendukung keputusan yang diambil tanpa merasa adanya penolakan yang signifikan.

Pengambilan keputusan merupakan tindakan pemilihan alternatif (Kusnadi, 2015). Pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan banyak cara, salah satunya adalah konsensus. Pengambilan keputusan menggunakan konsensus berarti semua anggota menyetujui suatu keputusan untuk dilaksanakan dengan membutuhkan waktu dan sumber yang banyak, komunikasi yang terbuka dan dukungan sosial dari seluruh anggota kelompok (Haudi, 2021). Proses pencapaian konsensus merupakan alat pengambilan keputusan yang efektif untuk menghilangkan konflik preferensi dalam pengambilan keputusan kelompok (Zhang et al., 2020). Relevansi studi pengambilan keputusan berbasis konsensus dalam aksi kolektif didasarkan pada dua pendekatan, yaitu 1) pendekatan normatif, 2) pendekatan positif (Salas-Fumás et al., 2016). Pendekatan normatif dalam hal ini berarti bahwa konsensus memiliki keunggulan karena menciptakan keputusan yang mendekati kondisi optimal di mana semua pihak merasa puas (optimal Pareto) tanpa harus membandingkan secara langsung seberapa besar manfaat atau kepuasan yang dirasakan masing-masing individu. Konsensus bebas dari inkonsistensi yang muncul dalam pemungutan suara berdasarkan mayoritas, dapat memfasilitasi koordinasi dan memastikan perilaku kooperatif oleh semua anggota yang terlibat. Konsensus juga menjadi pilihan yang sangat dianjurkan ketika keputusan yang salah dapat menimbulkan risiko atau kerugian besar bagi kelompok. Adapun pendekatan positif dalam hal ini berarti bahwa proses konsensus memakan waktu cukup lama untuk terbentuk sehingga dapat menjadi hambatan dalam situasi yang membutuhkan keputusan cepat. Selain itu, konsensus juga dapat mengurangi keragaman ide dan eksperimen dalam kelompok, yang dapat memengaruhi inovasi (Salas-Fumás et al., 2016).

Pandangan cukup berbeda dari (Leach, 2016) yang menyebutkan bahwa mayoritas keputusan yang menggunakan konsensus dibuat dalam waktu yang singkat, sehingga pengambilan keputusan ini dikatakan cukup efisien. Kondisi tersebut didukung dengan sejumlah karakteristik kelompok yang mendukung penggunaan konsensus secara efisien, yaitu: a) bertemu lebih sering, b) menggunakan taktik aksi langsung, c) memiliki

pembagian kerja yang fleksibel dan partisipatif serta menghindari staf berbayar. d) terhubung secara erat dengan kelompok berbasis konsensus lainnya di bidang organisasi tempat konsensus menjadi norma dan pembelajaran antar kelompok dapat terjadi, e) menganggap sebagai tanggung jawab setiap orang untuk memantau perilaku mendominasi diri sendiri dan orang lain, f) merefleksikan secara kolektif distribusi kekuasaan dalam kelompok mereka, g) menyerahkan sebanyak mungkin keputusan kepada setiap individu untuk membuatnya sendiri, dan h) memperlakukan semua keputusan sebagai bersifat sementara.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi pengambilan keputusan berbasis konsensus dalam MGMP Geografi SMA Kabupaten Karawang, serta faktor-faktor yang mendukung implementasi pengambilan keputusan tersebut.

METODE

Subjek penelitian ini adalah MGMP Geografi SMA Kabupaten Karawang. Penelitian ini dilakukan dari bulan Juli 2024 sampai dengan Maret 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. (Sugiyono, 2023) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami kondisi objek secara alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dihasilkan berupa data kualitatif, dianalisis secara induktif, dan ditujukan untuk memahami makna, keunikan, membangun fenomena, serta merumuskan hipotesis. Adapun studi kasus menurut (Kriyantono, 2024) adalah metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber data untuk menguraikan dan menjelaskan secara mendalam berbagai aspek individu, kelompok, program, organisasi, atau peristiwa secara sistematis.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data yang didapat dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Responden dalam wawancara penelitian ini adalah perwakilan dari pengurus organisasi, yaitu ketua dan wakil ketua MGMP Geografi SMA Kabupaten Karawang. Hasil wawancara diperkuat dengan data studi dokumentasi mencakup data hasil notulensi rapat MGMP dan hasil keputusan dari pembahasan-pembahasan kegiatan MGMP. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi hasil wawancara dan studi dokumentasi, dan selanjutnya menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

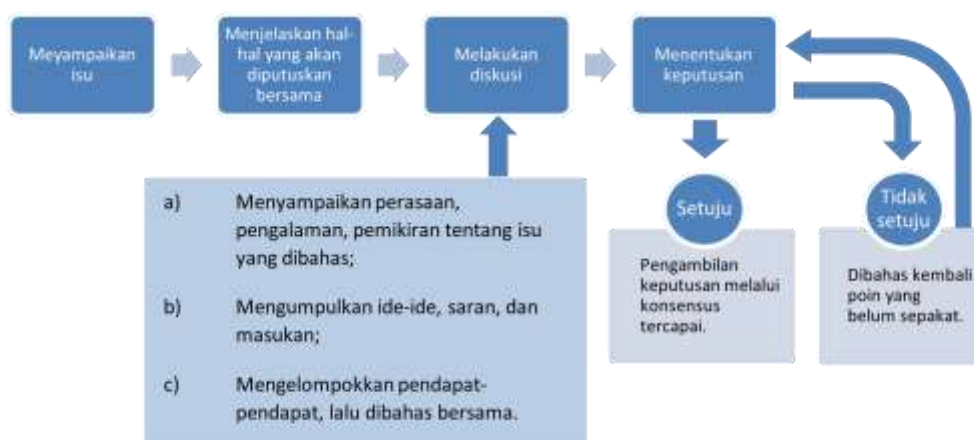
Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan studi dokumentasi, MGMP Geografi kabupaten Karawang melakukan komunikasi aktif dalam organisasi melalui grup Whatsapp, serta beberapa kali pula mengadakan pertemuan MGMP, baik yang diikuti keseluruhan anggota maupun pengurus inti. Selama masa penelitian ini, MGMP Geografi sudah melakukan pertemuan MGMP sejumlah 4 kali dengan pembahasan isu yang berbeda pada setiap pertemuannya, yaitu: a) rancangan pelaksanaan materi siaga kependudukan di sekolah, b) persiapan lomba jambore kependudukan, c) kelanjutan lomba jambore kependudukan di tahun berikutnya, dan d) Kunjungan geowisata dan pendidikan ke Univ. Siliwangi dan Kampung Naga Tasikmalaya. Pertemuan rapat tersebut bertujuan untuk berdiskusi dan membahas konsep kegiatan, kendala-kendala yang muncul, serta solusi yang dapat diambil agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat terlaksana. Pembahasan dalam setiap pertemuan dilakukan untuk mencapai kesepakatan dan keputusan bersama dengan melibatkan partisipasi semua anggota MGMP.

Dalam proses pengambilan keputusan di atas, ketua MGMP hanya berperan sebagai fasilitator, tidak menunjukkan peran yang dominan, namun memberikan ruang kepada semua pengurus, panitia kegiatan, dan anggota untuk menyampaikan pendapat, ide, dan saran dalam setiap pembahasan kegiatan. Sebelum disampaikan kepada forum,

isu yang akan dibahas terlebih dahulu disusun rancangan pembahasannya oleh pengurus inti dan/atau panitia kegiatan agar diskusi di forum MGMP lebih terarah dan mencapai hasil keputusan yang tepat.

Langkah-langkah proses konsensus yang dilakukan pada MGMP Geografi ini adalah 1) Menyampaikan isu yang akan dibahas; 2) Menjelaskan hal-hal yang akan diputuskan bersama; 3) Melakukan diskusi, (a) mempersilahkan anggota menyampaikan perasaan, pengalaman, dan pemikiran tentang isu yang dibahas, (b) mengumpulkan ide-ide, saran, dan masukan yang diberikan, (c) mengelompokkan pendapat-pendapat yang muncul, seperti setuju atau tidak setuju, lalu dibahas bersama; 4) Menentukan keputusan berdasarkan hasil diskusi. Jika tidak ada sanggahan berarti keputusan secara konsensus tercapai, namun jika masih ada yang merasa ragu, tidak setuju, ataupun keberatan, maka pembahasan difokuskan kembali pada inti yang tidak disepakati saja untuk kemudian diperjelas atau dicari alternatif solusinya sampai semuanya mencapai kesepakatan bersama.

Langkah-langkah alur pelaksanaan konsensus di atas diilustrasikan pada bagan berikut.



GAMBAR 1. Proses pengambilan keputusan berbasis konsensus pada MGMP Geografi SMA Kab. Karawang

Pengambilan keputusan secara konsensus telah diimplementasikan pada 4 isu pembahasan yang membutuhkan keputusan bersama di MGMP Geografi ini. Hasil wawancara dan studi dokumentasi dari beberapa kegiatan tersebut diperoleh data pembahasan dan pengambilan keputusan pada beberapa pertemuan MGMP yang dirangkum sebagaimana pada Tabel 1 berikut.

TABEL 1. Kesimpulan hasil pengambilan keputusan konsensus di MGMP Geografi Kabupaten Karawang

Hal yang akan diputuskan	Pendapat dalam diskusi	Keputusan
Isu 1: Rancangan pelaksanaan materi siaga kependudukan di sekolah (Kamis, 15 Agustus 2024, di SMAN 3 Karawang)		
Materi tentang siaga kependudukan diintegrasikan dalam kurikulum Geografi pada bab Antroposfer.	<ul style="list-style-type: none"> • Materi pada bab tsb sudah terlalu banyak. • Bisa dimasukkan tapi hanya 1 kali pertemuan. • Menjadikan materi siaga kependudukan sebagai materi yang paling esensial dan prioritas. 	Materi siaga kependudukan disepakati untuk diintegrasikan pada materi Antroposfer, disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah.
Isu 2: Persiapan lomba jambore kependudukan (Kamis/24 Oktober 2024, di SMAN 1 Telukjambe)		

- Konsep lomba
- Lokasi
- Biaya
- Lomba menyanyi lagu daerah menjadi penampilan bakat bebas.
- Dipilih lokasi yang dekat kota.
- Dipertimbangkan untuk tidak menginap.
- Biaya diusahakan lebih ringan
- Lomba menyanyi diganti menjadi penampilan bakat bebas
- Lokasi tetap dilaksanakan di bumi perkemahan dengan berbagai pertimbangan

Isu 3: Lomba jambore kependudukan di tahun berikutnya

(Senin-Selasa/18-19 November 2024, di Tepas Bentang, Ds. Mekarbuana, Kec.

Tegalwaru)

Kelanjutan lomba di tahun berikutnya, beserta konsepnya jika lanjut.

- Kegiatan tidak menginap
- Dilaksanakan di salah satu sekolah
- Ditingkatkan kerjasama dengan DPPKB untuk mendukung pendanaan

Disepakati pelaksanaan lomba lanjutan di tahun berikutnya.

Isu 4: Kunjungan Geowisata dan Pendidikan ke Univ. Siliwangi dan Kampung Naga Tasikmalaya

(Kamis/16 Januari 2025, di SMAN 2 Cikampek)

Besaran biaya yang perlu dibayar setiap anggota

- Pengeluaran yang tidak perlu dikurangi
- Mencari opsi transportasi yang lebih murah selain menyewa bus
- Waktu kegiatan dibahas kembali

Biaya ditetapkan 500rb/orang dengan menggunakan transportasi kereta

Tabel 1 di atas menunjukkan proses dan hasil keputusan secara konsensus dari pembahasan 4 isu di MGMP Geografi. Pengambilan keputusan konsensus menjadi pilihan yang sering diambil oleh organisasi MGMP Geografi Kabupaten Karawang. Hasil wawancara dengan wakil pengurus MGMP menunjukkan beberapa alasan dipilihnya pelaksanaan pengambilan keputusan secara konsensus, yaitu: 1) prinsip ketua MGMP yang mengutamakan musyawarah untuk mencapai tujuan bersama, 2) lebih dekat dengan kearifan lokal masyarakat Sunda yang cenderung mengedepankan musyawarah untuk mencapai sebuah keputusan, dan 3) hasil keputusan dapat mewakili semua aspirasi dalam MGMP.

PEMBAHASAN

Proses pengambilan keputusan pada MGMP Geografi SMA Kab. Karawang menunjukkan keterlibatan semua anggota, melakukan diskusi bersama, menampung berbagai masukan dari setiap anggota, hingga mencapai kesepakatan bersama. Proses tersebut merupakan pengambilan keputusan secara konsensus. Hal ini sejalan dengan konsep yang disampaikan (Dressler, 2006) bahwa konsensus adalah proses kerja sama di mana semua anggota kelompok mengembangkan dan setuju untuk mendukung keputusan demi kepentingan terbaik keseluruhan. Dalam konsensus, masukan dari setiap peserta dipertimbangkan dengan saksama dan ada upaya dengan itikad baik untuk mengatasi semua masalah yang sah. (Haudi, 2021) juga berpendapat bahwa pengambilan keputusan menggunakan konsensus berarti semua anggota menyetujui suatu keputusan untuk dilaksanakan dengan membutuhkan waktu dan sumber yang banyak, komunikasi yang terbuka dan dukungan sosial dari seluruh anggota kelompok, dengan panduan dasar sebagai berikut: a) mencari perbedaan pendapat, b) memberi argumentasi, c) menganalisis pendapat, d) mendorong anggota memberikan argumentasi, e) menyetujui pendapat yang masuk akal, f) mencari keputusan terbaik. Arietta & Wallace dalam (Hefte, 2025) mendefinisikan konsensus sebagai "perjalanan dan tujuan." Sebagai sebuah proses, konsensus adalah sarana yang dengannya kelompok dapat secara produktif menyelesaikan masalah, membuat pilihan, atau mengembangkan strategi. Sebagai sebuah produk, konsensus merupakan resolusi keputusan yang memuaskan semua peserta.

Pengambilan keputusan konsensus dalam MGMP Geografi Kabupaten Karawang dipilih sebagai proses pengambilan keputusan yang paling efektif untuk MGMP ini. Hasil wawancara terhadap ketua dan wakil ketua MGMP, bahwa sebagai organisasi pendidikan yang terdiri dari banyak guru dari berbagai sekolah dengan latar belakang kondisi dan pemikiran serta kesibukan yang berbeda, maka MGMP Geografi mengutamakan pengambilan keputusan dengan jalan komunikasi melalui musyawarah dan diskusi untuk mendengarkan pendapat, saran dan masukan dari seluruh anggota, setelah itu dilanjutkan dengan melakukan pertimbangan bersama untuk mengerucut pada suatu keputusan. Pengambilan keputusan secara konsensus dianggap sebagai bagian dari keterbukaan dan mempertimbangkan masukan dari semua anggota terutama banyaknya anggota senior yang lebih berpengalaman yang memiliki banyak opsi dalam pemecahan masalah serta dengan mempertimbangkan aspek kekeluargaan yang dibangun demi kelancaran pelaksanaan program.

Kondisi di atas menunjukkan bagaimana komunikasi yang efektif memiliki peranan penting dalam sebuah pengambilan keputusan. Sejalan dengan pendapat Sari dalam (Thaci et al., 2024) yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan salah satu komponen penting dalam proses pengambilan keputusan, karena komunikasi yang efektif sejatinya merupakan dasar keberhasilan proses pengambilan keputusan. (Refai et al., 2024) juga menekankan bahwa ketika suatu organisasi menghadapi suatu permasalahan yang mengharuskan pengambilan keputusan, maka komunikasi yang efektif antar pihak yang terlibat menjadi hal yang penting sebelum mengambil suatu keputusan yang diambil. Robbin dan Judge dalam (Ika Mayasari et al., 2019), menjelaskan bahwa fungsi terakhir komunikasi adalah memfasilitasi pengambilan keputusan. Komunikasi menyediakan informasi yang dibutuhkan individu dan kelompok untuk membuat keputusan dengan menyampaikan data untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi pilihan alternatif. Agar dapat bekerja secara efektif, kelompok perlu mempertahankan beberapa bentuk kendali atas anggota, merangsang anggota untuk bekerja, memungkinkan ekspresi emosi, dan membuat pilihan keputusan.

Dalam pengambilan keputusan konsensus yang dilaksanakan MGMP Geografi Kab. Karawang, semua pendapat dan masukan yang muncul diakomodir, sehingga banyaknya pendapat memungkinkan dibuatnya alternatif-alternatif keputusan yang dapat dipertimbangkan bersama. Adanya beberapa pilihan alternatif menjadikan kelompok cenderung lebih berhati-hati dan selektif dalam memilih keputusan yang akan diambil karena ada pertimbangan kekurangan dan kelebihan ataupun peluang dan tantangan dari setiap alternatif keputusan tersebut, sehingga keputusan yang diambil akan jauh lebih efektif dan meminimalisir konflik dan ketidakpuasan kelompok, meskipun membutuhkan waktu yang lebih lama. Sejalan dengan pemikiran Terry dalam (Sugandi et al., 2023), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan diantaranya adalah membuat alternatif-alternatif tandingan karena jarang sekali ada pilihan yang memuaskan, serta butuh waktu yang cukup lama untuk melakukan pengambilan keputusan yang efektif. Sejalan pula dengan pendapat dari (Farhansyah & Johaness, 2024), bahwa salah satu cara efektif dalam pengambilan keputusan adalah dengan mengembangkan berbagai alternatif solusi atau tindakan yang bisa diambil. Setelah mengumpulkan informasi yang diperlukan, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi berbagai alternatif solusi atau tindakan. Ini adalah fase di mana ide-ide dikembangkan dan berbagai opsi dieksplorasi. Alternatif ini harus mencakup berbagai pendekatan yang mungkin untuk memecahkan masalah atau memanfaatkan peluang.

Pengambilan keputusan konsensus dilakukan berdasarkan pada 3 hal mendasar yang ada dalam MGMP ini, yaitu 1) Prinsip ketua MGMP yang mengutamakan musyawarah untuk mencapai tujuan bersama, 2) Lebih dekat dengan kearifan lokal masyarakat Sunda yang cenderung mengedepankan musyawarah untuk mencapai sebuah keputusan, 3) Hasil keputusan dapat mewakili semua aspirasi dalam MGMP.

1) *Prinsip ketua MGMP yang mengutamakan musyawarah untuk mencapai tujuan bersama menunjukkan adanya gaya kepemimpinan yang khas.* Pada hakikatnya, sebagai

pemimpin organisasi, ketua MGMP memiliki kewenangan yang besar dalam mengambil berbagai keputusan. Namun dalam organisasi ini, ketua MGMP lebih mengedepankan untuk memberikan kesempatan dan ruang bagi semua anggota organisasi untuk terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan hingga mencapai keputusan yang disepakati bersama. Dalam pendekatan ilmu manajemen hal tersebut dapat dikatakan sebagai gaya kepemimpinan partisipatif. (Huang et al., 2021) menjelaskan bahwa Kepemimpinan partisipatif ada dalam organisasi dengan berbagai ukuran, jenis, dan tahap apa pun, di mana keterbukaan dan pemberdayaan karyawan dalam proses pengambilan keputusan organisasi merupakan karakteristik inti yang membedakannya dari gaya kepemimpinan lainnya. Pendapat tersebut jelas menggambarkan bagaimana ketua MGMP berperan sebagai pemimpin yang partisipatif dalam melakukan pengambilan keputusan. Dalam pengambilan keputusan konsensus, peran unik para pemimpin rapat keputusan berbasis konsensus mencakup 3 kategori luas: (1) penyelenggara dan/atau pengelola sumber daya, yang bertanggung jawab untuk mematuhi aspek logistik dan teknis dari pertemuan. (2) fasilitator, yang bertanggung jawab untuk mengelola interaksi rapat. (3) adjudicator/juri, yang bertanggung jawab untuk memastikan keseimbangan dan keadilan dalam diskusi. Kualitas kepemimpinan penting yang diamati di semua peran adalah memfasilitasi diskusi dan keputusan tanpa mendominasi kelompok (Ghannad et al., 2025). Pendapat tersebut sejalan dengan yang telah dilakukan oleh ketua MGMP pada saat pelaksanaan rapat untuk melakukan pengambilan keputusan secara konsensus, yaitu hanya menjadi fasilitator dan tidak berperan dominan dalam prosesnya.

- 2) *Kearifan lokal masyarakat Sunda yang cenderung mengedepankan musyawarah untuk mencapai sebuah keputusan menunjukkan budaya organisasi terbentuk dari budaya kearifan lokal.* Kearifan lokal merupakan cerminan nilai-nilai budaya pada suatu wilayah. Budaya musyawarah menjadi salah satu faktor pendukung terhadap pelaksanaan pengambilan keputusan konsensus di MGMP Geografi Kab. Karawang, di mana 90% anggota MGMP ini (berdasarkan data anggota MGMP) adalah Sunda, sehingga budaya musyawarah yang melekat dalam masyarakat Sunda lambat laun menjadi budaya yang terbentuk dalam organisasi ini. Sebagaimana dijelaskan oleh (Buchari & Wulanyani, 2021) bahwa organisasi mempunyai sikap dan perilaku yang tidak terlepas dari nilai-nilai yang dianut oleh sumber daya manusia. Sikap dan perilaku dalam suatu organisasi mencerminkan budaya organisasi. (Satino et al., 2024) menjelaskan bahwa dalam kajian manajemen, kearifan lokal bisa mewarnai budaya organisasi karena kearifan lokal dijadikan sebagai acuan, pedoman, norma dan tatakelola untuk mengembangkan organisasi. (Jaradat, 2018) juga menjelaskan bahwa budaya organisasi dipengaruhi oleh budaya orang-orang yang bekerja di dalamnya. Jadi, organisasi dengan orang-orang yang heterogen harus memiliki budaya yang mendukung keberagaman. Hal ini penting untuk menyelesaikan konflik apa pun yang mungkin timbul sebagai alasan perbedaan perspektif. Oleh karenanya, budaya musyawarah sebagai kearifan lokal masyarakat Sunda menjadi budaya organisasi yang terbentuk di MGMP ini sehingga konsensus menjadi cara pengambilan keputusan yang lebih diutamakan dalam organisasi ini.
- 3) *Hasil keputusan dapat mewakili semua aspirasi dalam MGMP.* Hal ini menjadi penting dalam MGMP, karena dapat menjadi media untuk membangun komitmen semua anggota dalam menjalankan keputusan yang dianggap mewakili aspirasi semua anggota dan diputuskan bersama, semua anggota bisa menjadi lebih partisipatif, bisa menumbuhkan rasa memiliki terhadap organisasi MGMP itu sendiri, serta dapat menghindari adanya konflik-konflik mendasar yang dapat menimbulkan perpesahan dalam MGMP. Sehingga apapun hasil yang diperoleh dalam konsensus, semua itu menjadi keputusan yang menjadi tanggung jawab bersama. Hal tersebut didukung dengan pendapat dari (Hefte, 2025), yang menjelaskan kelebihan-kelebihan dalam pengambilan keputusan konsensus, yaitu: a) partisipasi yang inklusif melibatkan dan memberdayakan kelompok, b) memerlukan komitmen untuk bekerja sama dan

meningkatkan kerja sama, c) menciptakan pemahaman bersama melalui diskusi yang menjembatani perbedaan, d) menyamakan distribusi kekuasaan dalam suatu kelompok, e) dapat menciptakan keputusan yang lebih baik yang lebih mewakili komunitas yang lebih besar, f) menciptakan lebih banyak kepemilikan dan komitmen, dan g) menghasilkan implementasi yang lebih efektif karena seluruh kelompok mengambil tindakan terhadap proyek atau rencana. Pendapat lainnya juga disampaikan oleh (Madden, 2017), bahwa keuntungan dari keputusan berdasarkan konsensus dibandingkan dengan pemungutan suara berdasarkan aturan mayoritas adalah menghindari masalah mendasar yang sering dikaitkan dengan pemungutan suara. Pemungutan suara dapat secara tidak sengaja mengakibatkan perpecahan atau perpecahan dalam suatu kelompok, mayoritas yang puas dan minoritas yang tidak puas, perasaan menang dan kalah. Selain itu, demi efisiensi, mungkin ada kecenderungan untuk terburu-buru melakukan pemungutan suara tanpa pertimbangan penuh ketika pendapat tampaknya mengarah ke arah tertentu. Proses membangun konsensus didasarkan pada pertimbangan yang matang, penuh rasa hormat, dan niat untuk menemukan keputusan terbaik yang sesuai dengan kelompok secara keseluruhan.

SIMPULAN

Implementasi pengambilan keputusan berbasis konsensus pada MGMP Geografi Kabupaten Karawang menunjukkan bahwa untuk melaksanakan pengambilan keputusan secara konsensus terdapat beberapa hal penting yang menjadi kunci, yaitu 1) keterlibatan semua anggota MGMP dalam proses pengambilan keputusan, 2) peran ketua MGMP sebagai fasilitator, tidak mendominasi proses pengambilan keputusan, dan bukan menjadi satu-satunya penentu keputusan, 3) komunikasi dan keterbukaan menjadi kunci penting dalam keberhasilan pelaksanaan pengambilan keputusan secara konsensus, 4) budaya musyawarah sebagai kearifan lokal dalam kelompok MGMP menjadi salah satu faktor pendukung kelancaran pengambilan keputusan secara konsensus, dan 5) pengambilan keputusan konsensus dapat mewakili semua aspirasi sehingga dapat mendorong rasa tanggung jawab dan membangun komitmen anggota terhadap organisasi.

Penelitian ini belum sepenuhnya mengkaji tentang kelemahan pengambilan keputusan konsensus dan dampaknya pada efektivitas organisasi MGMP sehingga perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai hal tersebut untuk dapat menjadi bahan pertimbangan bagi organisasi MGMP dan sejenisnya dalam melakukan pengambilan keputusan yang lebih baik dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buchari, N. Q., & Wulanyani, N. M. S. (2021). Gambaran Budaya Organisasi yang Berlandaskan Budaya Lokal. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(3), 218. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i3.9816>
2. Dressler, L. (2006). *Consensus Through Conversation: How to Achieve High-Commitment Decisions*. Berrett-Koehler Publishers, Inc.
3. Farhansyah, J., & Johanes, F. (2024). *9 Langkah Proses Pengambilan Keputusan yang Tepat*. Mekari Talenta. <https://www.talenta.co/blog/proses-cara-pengambilan-keputusan-dalam-perusahaan/>
4. Ghannad, M., Armond, A. C. V., Ng, J. Y., Khan, H., Giustini, D., Lasinsky, A., Sims-Gould, J., Blazey, P., Martino, N., Nag, S., Mota, A., Moher, D., Khan, K. M., & Ardern, C. L. (2025). *What is expected of people who lead meetings where the goal is to reach consensus? A*

- scoping review with implications for improving the quality of health research grant peer review and clinical guideline development.*
<https://doi.org/10.1101/2025.02.03.25320968>
5. Haudi. (2021). *Teknik Pengambilan Keputusan* (H. Wijoyo, Ed.). ICM Publisher.
 6. Hefte, R. (2025). *Benefits to Consensus Decision Making*. University of Minnesota Extension. <https://extension.umn.edu/leadership-development/benefits-consensus-decision-making>
 7. Huang, S. Y. B., Li, M.-W., & Chang, T.-W. (2021). Transformational Leadership, Ethical Leadership, and Participative Leadership in Predicting Counterproductive Work Behaviors: Evidence From Financial Technology Firms. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.658727>
 8. Ika Mayasari, L., Akbar, M., & Sari, E. (2019). The Effect of Organizational Culture and Communication in Decision Making by School Principals. *International E-Journal of Educational Studies*, 4(7), 122–132. <https://doi.org/10.31458/iejes.615719>
 9. Jaradat, Y. (2018). *The Impact of Organizational Culture on Relationship Between Information Quality and Its Use: Masters Thesis* [Thesis, University of Ljubljana]. <http://www.cek.ef.uni-lj.si/magister/jaradat3087-B.pdf>
 10. Kriyantono, R. (2024). *Teknik Praktis Riset Komuniksai Kuantitatif dan Kualitatif*. Prenada Media.
 11. Kusnadi, D. (2015). Pengambilan Keputusan Dalam Perilaku Organisasi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 15(2), 52–62. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=521146&val=10658&title=PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM PERILAKU ORGANISASI>
 12. Leach, D. K. (2016). When Freedom Is Not an Endless Meeting: A New Look at Efficiency in Consensus-Based Decision Making. *The Sociological Quarterly*, 57(1), 36–70. <https://doi.org/10.1111/tsq.12137>
 13. Madden, J. (2017). *A Practical Guide for Consensus-Based Decision Making* (pp. 1–10). [https://www.tamarackcommunity.ca/hubfs/Resources/Tools/Practical Guide for Consensus-Based Decision Making.pdf](https://www.tamarackcommunity.ca/hubfs/Resources/Tools/Practical%20Guide%20for%20Consensus-Based%20Decision%20Making.pdf)
 14. Refai, R., Patimah, S., Subandi, S., & Makbulloh, D. (2024). MENINGKATKAN EFEKTIVITAS KEPUTUSAN ORGANISASI. *POACE: Jurnal Program Studi Adminitrasi Pendidikan*, 4(1), 85–96. <https://doi.org/10.24127/poace.v4i1.5084>
 15. Salas-Fumás, V., Sáenz-Royo, C., & Lozano-Rojo, Á. (2016). Organisational structure and performance of consensus decisions through mutual influences: A computer simulation approach. *Decision Support Systems*, 86, 61–72. <https://doi.org/10.1016/j.dss.2016.03.008>
 16. Satino, Hermina Manihuruk, Marina Ery Setiawati, & Surahmad. (2024). Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 248–266. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1.3512>
 17. Sugandi, N., Hendriawan, E., Saefurridjal, A., & Muchtarom. (2023). Konsep Dasar Pertimbangan Dan Strategi Pengambilan Keputusan Dalam Kepemimpinan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(2). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4944>
 18. Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif* (3rd ed.). Alfabeta.

19. Thaci, H., Tambunan, T. S., & Aritonang, B. E. (2024). EFFECTIVENESS OF ORGANIZATIONAL COMMUNICATION ON DECISION MAKING. *JMRI Journal of Multidisciplinary Research and Innovation*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/10.61240/jmri.v2i1.58>
20. Zhang, H., Zhao, S., Kou, G., Li, C.-C., Dong, Y., & Herrera, F. (2020). An overview on feedback mechanisms with minimum adjustment or cost in consensus reaching in group decision making: Research paradigms and challenges. *Information Fusion*, 60, 65-79. <https://doi.org/10.1016/j.inffus.2020.03.001>

PROFIL SINGKAT

Halimatusha'diah adalah dosen program studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indraprasta PGRI. Latar belakang bidang keilmuan yang dimiliki adalah manajemen pendidikan, dan saat ini sedang melanjutkan program doktor manajemen pendidikan di Universitas Pakuan.

Maulana Abduh Rajabi adalah guru SMA Negeri 1 Ciampel, mengajar sejak tahun 2010 untuk mata pelajaran Geografi. Latar belakang bidang keilmuan yang dimiliki adalah pendidikan geografi dan manajemen pendidikan.